

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Hildegard Peplau

2.1.1 Hildegard Peplau

Hildegard Peplau lahir di Reading Pennsylvania pada 1 September 1909. Lulus pada Diploma Keperawatan dari Pottstown, Pennsylvania 1931. Lulus dari Bennington College bidang interpersonal Psychology 1943, dan lulus MA bidang Keperawatan jiwa (*Psychiatric*) 1947 dan Doktor Pendidikan bidang pengembangan kurikulum 1953 (D'Antonio et al., 2014).

Dr. Peplau memiliki pengalaman luas di bidang keperawatan, baik di rumah sakit swasta maupun pemerintah, serta selama dua tahun di lingkungan militer Amerika Serikat. Selain itu, beliau juga terlibat dalam penelitian keperawatan dan menjalankan praktik paruh waktu dalam keperawatan jiwa swasta. Selama bertahun-tahun, Hildegard Peplau mengajar di bidang keperawatan jiwa dan menjabat sebagai profesor emeritus di Universitas Rutgers. Kontribusi Hildegard Peplau sangat signifikan dalam pengembangan standar pendidikan keperawatan. (Adams, 2017).

2.1.2 Fase Teori Hildegard Peplau

Berdasarkan (Aplikasi et al., 2020) teori ini terdiri dari empat fase, pada fase orientasi perawat berperan dalam membantu pasien mengenali

dan memahami masalah. Pada fase identifikasi, peran perawat terdiri dari melakukan eksplorasi terhadap perasaan pasien dan membantu mereka dalam menghadapi penyakit, serta memperkuat perasaan positif yang dimiliki oleh pasien. Sementara itu, pada fase eksploitasi perawat diharapkan dapat memberikan pelayanan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Pada tahap akhir, yaitu fase resolusi terjadi pencapaian dimana tujuan bersama antara perawat dan pasien sudah sampai pada tahap akhir dan keduanya siap mengakhiri hubungan terapeutik yang terjalin. Dalam konteks pendidikan kesehatan, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam perawatan mereka, termasuk perawatan luka pasca operasi (Bossert et al., 2023). Melalui pendekatan ini, perawat dapat membantu pasien memahami proses penyembuhan luka dan meningkatkan kepatuhan terhadap instruksi perawatan.

2.1.3 Aplikasi Teori Keperawatan Menurut Hildegard Peplau

Teori Hildegard Peplau, yang dikenal dengan teori hubungan interpersonal (*Interpersonal Relations Theory*), memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan kesehatan berbasis komunikasi antara perawat dan pasien. Peplau berfokus pada pentingnya interaksi dan komunikasi dua arah antara perawat dan pasien dalam meningkatkan kesehatan pasien, yang dilakukan melalui empat fase: orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan resolusi (Peplau, 1997).

Pada fase orientasi, perawat membangun hubungan awal dengan pasien dengan cara mendengarkan keluhan, kekhawatiran, serta kebutuhan pasien terkait perawatan luka. Pada fase ini, perawat memberikan informasi dasar mengenai pentingnya perawatan luka mandiri, serta menjelaskan tanda-tanda komplikasi yang perlu diwaspadai setelah operasi. Selanjutnya, pada fase identifikasi, perawat lebih mendalam dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait cara perawatan luka yang benar termasuk teknik menjaga kebersihan luka, dan tanda-tanda infeksi. Perawat juga berperan dalam memberikan dukungan emosional kepada pasien yang merasa cemas atau takut untuk merawat lukanya sendiri, sehingga pasien merasa lebih percaya diri dan siap mengikuti instruksi.

Pada fase eksploitasi, perawat mengembangkan keterampilan pasien dengan memberi kesempatan untuk melakukan perawatan luka secara mandiri di bawah pengawasan, memastikan bahwa pasien telah memahami dan mampu melakukan prosedur perawatan luka dengan tepat. Akhirnya, pada fase resolusi, hubungan terapeutik mulai berkurang ketika pasien merasa mandiri dalam merawat luka mereka, namun perawat tetap memberikan evaluasi untuk memastikan pemahaman keterampilan pasien tetap terjaga, serta memberikan informasi lanjutan jika diperlukan.

Dalam konteks pendidikan kesehatan, teori Peplau menganggap pasien sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hubungan ini, perawat berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan pasien untuk memahami informasi yang diberikan, sedangkan pasien menjadi subjek yang aktif dan terlibat dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendekatan berbasis teori Peplau, pendidikan kesehatan ini dapat meningkatkan pemahaman keterampilan pasien dalam merawat luka pasca operasi secara mandiri, yang pada akhirnya mempercepat proses pemulihan mereka.

2.2 Konsep Pendidikan Kesehatan

2.2.1 Pengertian Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu bentuk intervensi keperawatan yang dapat membantu pasien menjadi mandiri (Setiawati et al., n.d. 2023). Pendidikan kesehatan merupakan komponen penting dalam perawatan luka, terutama bagi pasien pasca operasi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang perawatan luka yang berkontribusi pada hasil penyembuhan yang lebih baik (Buhalmi et al., 2023).

2.2.2 Pendidikan Kesehatan untuk Pasien *Post Operasi*

Dalam konteks pasien *post operasi sectio caesarea*, pendidikan kesehatan yang efektif harus mencakup informasi tentang perawatan luka, tanda-tanda infeksi, serta pentingnya kebersihan dan pemantauan terhadap

luka tersebut. Pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau menyarankan bahwa pendidikan yang berhasil harus melibatkan komunikasi dua arah antara perawat dan pasien, yang memungkinkan pasien untuk bertanya, berbagi perasaan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan pasien dapat memahami cara merawat luka mereka dengan benar dan merasa lebih percaya diri dalam melakukan perawatan luka mandiri setelah pulang dari rumah sakit (Barker, 2017).

Dalam studi oleh (Bossert et al., 2023) ditemukan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan interaktif cenderung membuat pasien lebih mematuhi instruksi medis dan merawat luka mereka dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses perawatan yang pada gilirannya dapat mempercepat penyembuhan luka. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang perawatan luka dapat mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kepuasan terhadap perawatan yang diberikan (Zanca et al., 2022).

2.3 Pemahaman Perawatan Luka Mandiri

Pemahaman tentang perawatan luka pasca operasi sangat penting untuk mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi. Menurut penelitian oleh Elsayed et al (2021), banyak pasien yang tidak tahu cara merawat luka mereka dengan benar, bahkan setelah diberikan instruksi oleh tenaga medis. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang jelas dan kurangnya keterlibatan pasien dalam proses perawatan luka mereka.

Keterampilan perawatan luka mandiri adalah kemampuan pasien untuk merawat luka mereka setelah keluar dari rumah sakit tanpa pengawasan langsung oleh tenaga medis. Ini mencakup pengetahuan tentang cara membersihkan luka, mengenali tanda-tanda infeksi, dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan. Penelitian oleh Suarez-Easton et al (2017) menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan keterampilan pasien dalam merawat luka, mengurangi risiko infeksi, dan meningkatkan kualitas hidup pasca operasi.

Dalam pendidikan kesehatan berbasis teori Peplau, perawat berperan penting dalam membimbing pasien untuk mempraktikkan keterampilan perawatan luka melalui diskusi dan demonstrasi langsung. Dengan demikian, pasien tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga merasa lebih percaya diri dan mampu melakukan perawatan luka mereka dengan benar setelah keluar dari rumah sakit.

2.3.1 Pemahaman Perawatan Luka

Perawatan luka pasca operasi adalah tahap yang sangat penting dalam memastikan pemulihan pasien, khususnya bagi pasien yang menjalani operasi *sectio caesarea*. Kebersihan luka merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mencegah terjadinya infeksi dan mempercepat penyembuhan. Luka yang tidak dijaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan bakteri yang memperburuk kondisi luka. Pasien harus menjaga agar luka tetap bersih dengan cara mencuci tangan sebelum dan setelah merawat luka, menggunakan kapas steril, serta

menghindari kontak luka dengan benda yang tidak steril. Selain itu, pasien harus menjaga agar luka tetap kering untuk menghindari kelembapan yang dapat memicu infeksi (NICE, 2017).

Membersihkan luka dengan cara yang tepat sangat penting untuk mengurangi risiko infeksi dan menjaga agar luka tetap terlindungi. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan meliputi penggunaan larutan antiseptik yang direkomendasikan oleh tenaga medis, membersihkan luka dengan lembut dari tengah ke arah luar. Disarankan untuk menggunakan kain atau kapas steril saat membersihkan luka guna menghindari kontaminasi. Selain itu, pasien perlu waspada terhadap tanda-tanda infeksi yang mungkin muncul, seperti kemerahan, pembengkakan, peningkatan rasa nyeri, atau keluarnya nanah. Jika tanda-tanda ini terlihat, sangat penting bagi pasien untuk segera mencari bantuan medis demi mencegah penyebaran infeksi (NICE, 2017).

Penggunaan obat yang tepat adalah salah satu aspek penting dalam perawatan luka. Pasien diharapkan untuk mematuhi petunjuk penggunaan antibiotik, obat penghilang rasa sakit, atau salep antiseptik sesuai dengan dosis yang telah ditentukan oleh dokter. Dengan penggunaan obat yang benar, risiko infeksi dapat diminimalkan dan rasa nyeri yang dialami pasien dapat dikurangi. Selain itu, penting bagi pasien untuk memahami langkah-langkah pencegahan terhadap komplikasi yang mungkin muncul setelah operasi, seperti infeksi, perdarahan, atau gangguan dalam proses penyembuhan luka. Untuk menghindari komplikasi ini, disarankan agar

pasien menghindari aktivitas fisik yang berat dan menjaga kebersihan luka. (Black & Hawks, 2017).

Proses penyembuhan luka berlangsung melalui beberapa tahap yang berurutan. Dimulai dengan fase hemostasis, yang merupakan tahap penghentian pendarahan, diikuti oleh fase inflamasi. Setelah itu, tubuh mulai membentuk jaringan baru dalam fase proliferasi. Tahapan terakhir adalah fase maturasi, di mana luka menjadi semakin kuat. Memahami tahapan-tahapan penyembuhan ini dapat membantu pasien untuk lebih bersabar dan menyadari perubahan yang terjadi pada luka mereka selama proses pemulihan. Selain itu, petunjuk khusus dari tenaga medis, seperti jadwal kontrol dan langkah-langkah yang harus diambil jika muncul keluhan, menjadi sangat penting untuk mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya masalah lebih lanjut (Black & Hawks, 2017). Dengan pemahaman yang baik mengenai kebersihan luka, teknik perawatan luka yang tepat, pengenalan tanda-tanda infeksi, pencegahan komplikasi, dan proses penyembuhan luka, pasien akan lebih mampu merawat diri mereka. Hal tersebut tidak hanya membantu mencegah komplikasi, tetapi juga dapat mempercepat proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas pemulihan pasca operasi.

2.3.2 Perawatan Luka Mandiri

Perawatan luka mandiri *post sectio caesarea* merupakan langkah yang sangat penting untuk memastikan proses penyembuhan yang optimal dan mencegah terjadinya komplikasi. Salah satu hal yang paling penting

untuk diperhatikan adalah menjaga kebersihan luka. Luka harus selalu berada dalam kondisi bersih untuk menghindari risiko infeksi. Sebelum melakukan perawatan, penting bagi pasien untuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Setelah itu, bersihkan luka menggunakan antiseptik yang direkomendasikan oleh tenaga medis. Selain itu, penggantian balutan secara teratur juga sangat vital agar luka tetap terlindungi dari kuman dan tetap bersih. Perban yang telah basah atau kotor bisa menjadi sarang perkembangan bakteri, oleh karena itu perlu diganti dengan yang baru sesuai petunjuk dari dokter atau perawat (NICE, 2017).

Selain itu, pasien perlu mengenali tanda-tanda infeksi pada luka, seperti kemerahan, pembengkakan, nanah, atau peningkatan rasa nyeri. Apabila mengalami gejala tersebut, penting untuk segera berkonsultasi dengan tenaga medis agar penanganan yang tepat dapat diberikan. Selain pengawasan gejala, menjaga kebersihan alat dan lingkungan juga sangat krusial. Semua peralatan yang digunakan untuk merawat luka, seperti kapas, pinset, dan gunting, harus selalu dalam keadaan bersih dan steril untuk mencegah kontaminasi. Lingkungan tempat perawatan luka juga harus dijaga kebersihannya, agar terhindar dari debu dan kuman (NICE, 2017).

Pasien disarankan untuk menghindari aktivitas fisik yang berat, terutama dalam beberapa minggu pertama setelah menjalani operasi. Kegiatan seperti mengangkat barang berat, membungkuk, atau berolahraga dapat memberikan tekanan pada area luka dan menghambat proses penyembuhan. Selain itu, menjaga pola makan yang mendukung pemulihan

sangatlah penting untuk mempercepat regenerasi jaringan. Mengonsumsi makanan yang kaya protein, vitamin C, dan zinc dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka (Black & Hawks, 2017).

Selanjutnya, mengatur posisi tidur yang nyaman sangat penting untuk mengurangi ketegangan pada area luka. Disarankan agar pasien tidur dalam posisi miring atau menggunakan bantal sebagai penyangga, sehingga tidak memberikan tekanan langsung pada luka. Selain itu, kontrol rutin ke tenaga kesehatan juga memiliki peranan yang krusial untuk memastikan proses penyembuhan berjalan dengan baik. Pemeriksaan oleh tenaga medis akan membantu memantau kemajuan penyembuhan dan mendeteksi potensi komplikasi secara lebih awal. Jika terdapat keluhan atau perubahan pada kondisi luka, segera hubungi tenaga medis untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara konsisten, proses penyembuhan pasca *sectio caesarea* dapat berlangsung lancar, serta mencegah terjadinya infeksi dan komplikasi yang mungkin muncul (Black & Hawks, 2017).

2.4 Konsep *Sectio Caesarea*

2.4.1 Pengertian *Sectio Caesarea*

Sectio caesarea adalah proses mengeluarkan janin melalui pembedahan dinding perut. *Sectio caesarea* merupakan prosedur pembedahan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada perut dan rahim. *Sectio caesarea* dilakukan pada saat ibu dan janin dalam keadaan

darurat dan hanya dapat diselamatkan melalui pembedahan (Lestari et al., 2021).

Post dalam bahasa Indonesia artinya paska, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya setelah. *Sectio caesarea* merupakan suatu persalinan buatan, janin dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim, sayatan rahim dalam keadaan utuh dan berat janin lebih dari 500 gram. *Post sectio caesarea* merupakan suatu kondisi pasca operasi yang menyisakan sayatan pada dinding perut ibu dan rahim untuk mengeluarkan janin.

2.4.2 Etiologi *Sectio Caesarea*

Etiologi *sectio caesarea* adalah (Sabella et al., 2019):

- a. Panggul sempit dan *dystocia* mekanis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk disproporsi fetopelik, ukuran bayi yang terlalu besar, malposisi dan malpresentasi janin, disfungsi uterus, *dystocia* jaringan lunak, neoplasma, serta pertusian lama.
- b. Riwayat pembedahan sebelumnya pada uterus, seperti *sectio caesarea*, histerektomi, miomektomi, serta jahitan luka, dapat mempengaruhi kondisi saat ini. Beberapa kasus mungkin melibatkan jahitan pada serviks atau perbaikan ostium serviks yang tidak dapat dilakukan melalui prosedur *sectio caesarea*.
- c. Perdarahan dapat disebabkan oleh kondisi seperti plasenta previa dan abrupsio plasenta.

- d. Toksikosis gravidarum mencakup kondisi seperti preeklamsia dan eklamsia, hipertensi esensial, serta nefritis kronis.
- e. Indikasi fetal antara lain gawat janin, catat, insufisiensi plasenta, prolaps, suatu keadaan di mana tali pusat terjepit, diabetes maternal, inkompatibilitas rhesus, *sectio caesarea* pasca persalinan, dan infeksi virus herpes pada saluran genital.

2.4.3 Indikasi *Sectio Caesarea*

Indikasi ibu melakukan operasi *sectio caesarea* yakni (Octaviasari, 2023):

- a. Riwayat persalinan melalui operasi sesar sebelumnya
- b. Permohonan dari ibu
- c. Deformitas panggul atau disproporsi antara ukuran kepala dan panggul
- d. Riwayat trauma perineum sebelumnya
- e. Riwayat operasi rekonstruksi pada panggul atau area anal/rektal sebelumnya
- f. Infeksi Herpes simpleks atau infeksi virus HIV
- g. Penyakit jantung atau penyakit paru-paru
- h. Aneurisma serebral atau malformasi arteriovenosa
- i. Penyakit patologis yang memerlukan tindakan operasi intraabdominal secara bersamaan
- j. Persalinan *caesarea perimortem*

2.4.4 Kontraindikasi *Sectio Caesarea*

Kontraindikasi terhadap tindakan *sectio caesarea* dapat disebabkan oleh beberapa kondisi, antara lain: janin yang telah meninggal, prematuritas yang terlalu ekstrem sehingga tidak memungkinkan untuk bertahan hidup, adanya infeksi pada dinding abdomen, anemia berat yang belum mendapat penanganan, kelainan kongenital, serta kurangnya fasilitas dan kapasitas yang memadai (Pulungan., et al, 2020).

2.4.5 Komplikasi *Sectio Caesarea*

Komplikasi yang dapat terjadi setelah tindakan *sectio caesarea* meliputi perdarahan yang disebabkan oleh atonia uteri, pelebaran insisi uterus, kesulitan dalam pengeluaran plasenta, serta hematoma pada ligamentum latum. Selain itu, infeksi dapat terjadi pada traktus genitalia, area insisi, traktus urinaria, serta pada paru-paru dan traktus respiratorius bagian atas. Komplikasi ringan lainnya yang mungkin muncul adalah peningkatan suhu tubuh selama beberapa hari pada masa nifas. (Pulungan., et al, 2020).

2.4.6 Faktor Resiko *Sectio Caesarea*

Peningkatan frekuensi persalinan dengan metode *sectio caesarea* telah menimbulkan sejumlah masalah yang berdampak pada kesehatan ibu, bayi, serta kehamilan berikutnya. Morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan prosedur ini berhubungan dengan adanya jaringan parut pada uterus. Luka bekas *sectio caesarea* terdiri dari dua komponen, yaitu area *hypoecoic* yang terdapat pada bekas luka dan jaringan parut pada

myometrium, yang diukur sebagai ketebalan *myometrium* residual (Asmariana & Nasla, 2024).

Persalinan melalui *sectio caesarea* dapat meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa dan abrupsi plasenta pada kehamilan selanjutnya. Plasenta previa dapat menyebabkan perdarahan ante partum dan menjadi indikasi perlunya prosedur *sectio caesarea* pada kehamilan yang akan datang (SHELEMO, 2023).

2.4.7 Pemeriksaan Penunjang *Sectio Caesarea*

Pemeriksaan penunjang terhadap kesehatan janin (Purba & Indriani, 2019):

- a. Pemantauan EKG (elektrokardiografi).
- b. Pemeriksaan jumlah darah lengkap beserta diferensial.
- c. Analisis elektrolit.
- d. Penentuan kadar hemoglobin dan hematokrit.
- e. Penentuan golongan darah serta pencocokan silang.
- f. Uji urinalisis.
- g. Pelaksanaan amniosentesis untuk menilai maturitas paru janin sesuai dengan indikasi.
- h. Pemeriksaan radiografi (sinar X) sesuai dengan indikasi yang relevan.
- i. Penggunaan ultrasound sesuai dengan kebutuhan.

2.5 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Teori Hildegard Peplau Terhadap Pemahaman Perawatan Luka Mandiri

Pendidikan kesehatan merupakan hal yang penting dan merupakan langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan. Pemberian pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan agar masyarakat berperilaku sesuai dengan prinsip kesehatan (Astutik et al., 2023). Pendidikan kesehatan yang berkualitas bagi pasien dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam perawatan luka dan meningkatkan keselamatan pasien serta hasil yang positif (Mastura et al., 2022).

Model konsep dan teori keperawatan Hildegard Peplau ini dapat membantu perawat dan klien dalam hubungan dan interaksi sehingga tujuan perawat dan klien dapat tercapai. Teori model keperawatan ini juga berfungsi sebagai panduan bagi perawat dalam menyusun kerangka pemikiran yang sistematis terkait dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien, sehingga dapat dijelaskan dalam rencana keperawatan terkait dengan perawatan luka pasien *post sectio caesarea*.

Studi oleh Buhalmi et al (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap pasien terhadap faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan demografi. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian intervensi pendidikan untuk menjangkau berbagai kelompok demografis dan memastikan bahwa semua pasien memiliki pemahaman yang memadai tentang perawatan luka mereka (Zanca et al., 2022).

Dalam mencapai tujuan pemberian pendidikan kesehatan, diperlukan pelayanan profesional yang menjalin hubungan interpersonal yang terapeutik

dengan pasien. Hildegard Peplau mengembangkan konsep teori keperawatan dengan menjelaskan konsep struktural dari proses interpersonal dimana terjadi hubungan antara perawat dan pasien (*nurse-patient relationship*). Peningkatan pendidikan kesehatan pada pasien terdapat hasil peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai pengetahuan kesehatan (Sukarip et al., 2019).

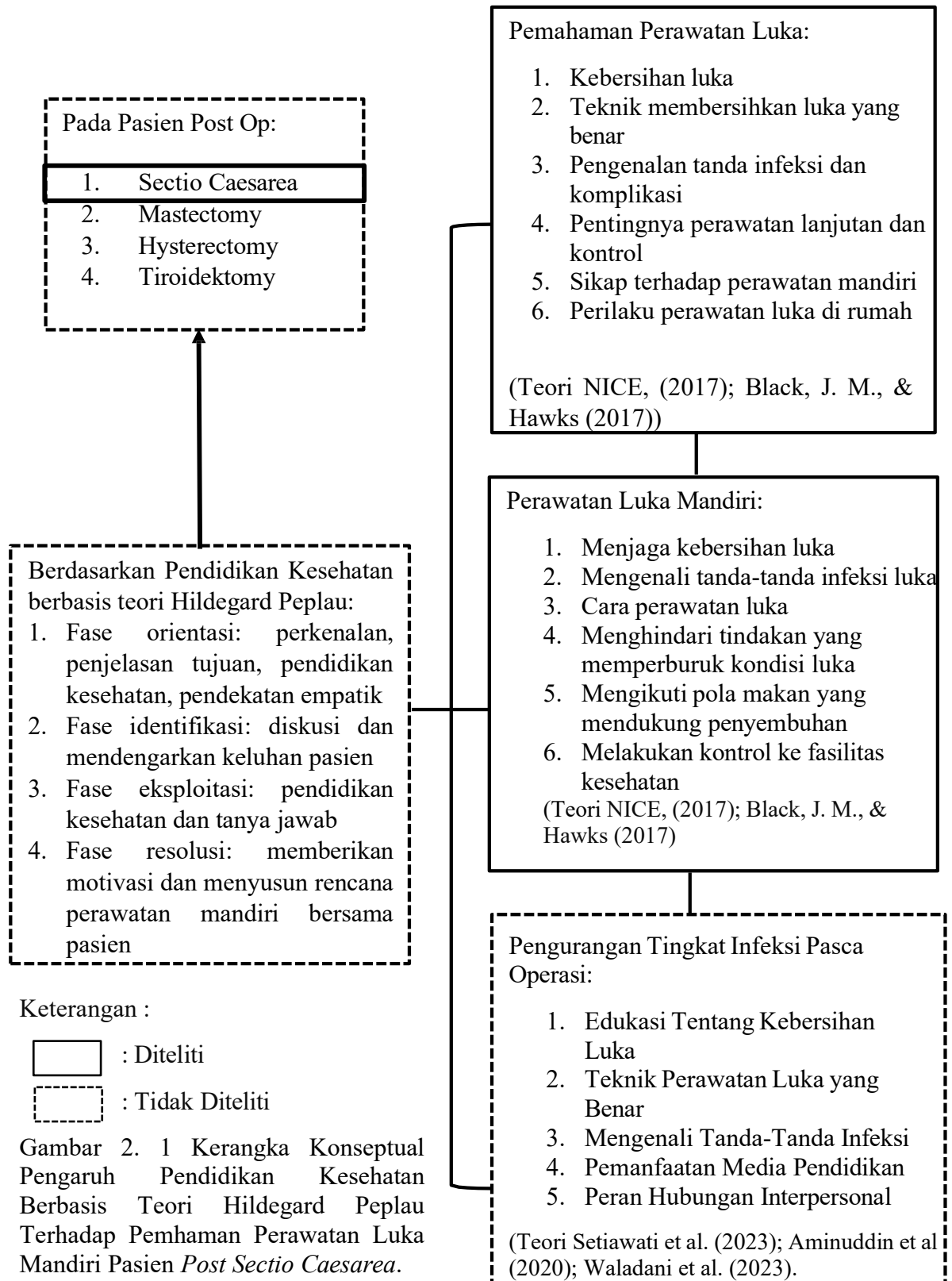
Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chrisanto & Afni (2019) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pemahaman keterampilan perawatan luka pasca operasi pada pasien *sectio caesarea* mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis komunikasi, dapat mempercepat proses penyembuhan luka dan mengurangi angka infeksi. Penelitian ini menekankan pentingnya peran tenaga medis dalam mendampingi pasien melalui proses pemulihan dengan memberikan informasi yang jelas dan relevan mengenai perawatan luka mandiri.

Demikian pula, penelitian oleh Rights & Communications (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis komunikasi dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengidentifikasi tanda-tanda infeksi dan merawat luka pasca operasi secara mandiri. Pada penelitian ini, kelompok yang menerima pendidikan berbasis teori Peplau menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan perawatan luka dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menerima informasi standar. Penelitian ini mendukung pentingnya memberikan pendidikan yang tidak hanya berbentuk pemberian informasi,

tetapi juga interaksi aktif yang memungkinkan pasien untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan umpan balik dari perawat

Pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau memberikan dampak positif terhadap pemahaman perawatan luka mandiri pasien *post-operasi sectio caesarea*. Melalui hubungan interpersonal yang kuat antara perawat dan pasien, pasien dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk merawat luka mereka sendiri dengan benar dan mencegah komplikasi. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam praktik keperawatan terutama dalam konteks perawatan luka pada pasien *post operasi*.

2.6 Kerangka Konseptual



Pengurangan Tingkat Infeksi Pasca Operasi:

1. Edukasi Tentang Kebersihan Luka
2. Teknik Perawatan Luka yang Benar
3. Mengenali Tanda-Tanda Infeksi
4. Pemanfaatan Media Pendidikan
5. Peran Hubungan Interpersonal

(Teori Setiawati et al. (2023); Aminuddin et al (2020); Waladani et al. (2023)).

2.7 Penjelasan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau terhadap peningkatan pemahaman kemampuan perawatan luka mandiri pasien *post* operasi *sectio caesarea*. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien *post* operasi, khususnya pasien yang menjalani tindakan *sectio caesarea*, karena kelompok ini rentan mengalami komplikasi luka jika tidak dilakukan perawatan yang tepat. Pendidikan kesehatan diberikan dengan menggunakan pendekatan teori Hildegard Peplau yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara perawat dan pasien dalam proses penyembuhan. Terdapat 4 fase teori Hildegard Peplau yaitu fase orientasi berisi perkenalan, penjelasan tujuan, pendidikan kesehatan, pendekatan empatik, fase identifikasi berisi diskusi dan mendengarkan keluhan pasien, kemudian fase eksploitasi yaitu pendidikan kesehatan dan tanya jawab, dan yang terakhir fase resolusi dengan memberikan motivasi dan menyusun rencana perawatan mandiri bersama pasien.

Setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, pasien diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai kebersihan luka, teknik membersihkan luka yang benar, pengenalan tanda-tanda infeksi dan komplikasi, pentingnya perawatan lanjutan dan kontrol, serta sikap dan perilaku dalam melakukan perawatan luka di rumah. Pemahaman ini menjadi dasar dalam pelaksanaan perawatan luka mandiri, seperti menjaga kebersihan luka, menggunakan antiseptik sesuai anjuran, menghindari tindakan yang dapat memperburuk luka (seperti mengenakan pakaian ketat atau menyentuh luka dengan tangan kotor), mengikuti pola makan yang mendukung penyembuhan, serta melakukan kontrol ke fasilitas kesehatan apabila muncul tanda infeksi.

Intervensi pendidikan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam mengurangi tingkat infeksi luka pasca operasi. Hal ini dicapai melalui peningkatan edukasi mengenai kebersihan luka, pemahaman teknik perawatan luka yang benar, pengenalan tanda-tanda infeksi secara dini, serta pemanfaatan media pendidikan yang sesuai. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan luka, tetapi juga memperkuat motivasi dan kesiapan emosional pasien dalam menjalankan perawatan luka secara mandiri.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 (H1)
 - 1) Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau terhadap pemahaman perawatan luka mandiri pada kelompok intervensi.
 - 2) Ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan standar terhadap pemahaman perawatan luka mandiri pada kelompok kontrol.
 - 3) Ada perbedaan antara pendidikan kesehatan berbasis teori Hildegard Peplau pada kelompok intervensi dan pendidikan kesehatan standar pada kelompok kontrol terhadap pemahaman perawatan luka mandiri.